

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI KESEHATAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA GURU SEKOLAH DASAR

Dara Sagita Triski¹, Imas Soemaryani², Wa Ode Zusnita Muizu³
Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

dara20002@mail.unpad.ac.id¹, imas.soemaryani@unpad.ac.id²,
waode.zusnita@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana lingkungan kerja *online* mempengaruhi kesehatan guru dan bagaimana pengaruhnya terhadap produktivitas mereka di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT). Metode analisis jalur merupakan pendekatan analitik yang digunakan dalam penelitian ini. Guru telah menghadapi sejumlah tantangan sebagai akibat dari pandemi Covid-19, termasuk beberapa tingkat gangguan bagi guru dan siswa. Pada dasarnya, menjaga kelancaran proses belajar mengajar (PBM) yang menghasilkan produktivitas tinggi membutuhkan lebih dari sekedar lingkungan kerja yang sehat dan juga tergantung pada kesehatan guru. Menurut pengukuran efektivitas dan efisiensi keterampilan guru, telah terjadi penurunan produktivitas guru dalam pembelajaran *online*, yang pada tahun ajaran 2020–2021 berkisar antara hanya 70–75 %. Menurut temuan penelitian, lingkungan kerja memiliki dampak negatif sebesar 19,27% terhadap produktivitas guru dalam hal kesehatan fisik dan mental mereka. Prioritas perbaikan adalah lingkungan kerja, diikuti dengan penciptaan kondisi kesehatan yang akan menaikkan hasil produktivitas kerja guru.

Kata kunci: **Kesehatan, Lingkungan, Pandemi Covid-19, Produktivitas**

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine how the online work environment affects the health of teachers and how it affects their productivity at the Integrated Islamic Elementary School (SD-IT). Path analysis method is an analytical approach used in this study. Teachers have faced a number of challenges as a result of the Covid-19 pandemic, including some degree of disruption for both teachers and students. Basically, maintaining a smooth teaching and learning process (PBM) that results in high productivity requires more than just a healthy work environment and also depends on the health of teachers. According to the measurement of the effectiveness and efficiency of teacher skills, there has been a decline in teacher productivity in online learning, which in the 2020-2021 school year ranged from only 70-75%. According to research findings, the work environment has a negative impact of 19.27% on teacher productivity in terms of their physical and mental health. The priority for improvement is the work environment, followed by the creation of health conditions that will increase teacher productivity.

Keywords: Health, Environment, Pandemic Of Covid-19, Productivity.

PENDAHULUAN

Guru merupakan kekuatan yang paling berpengaruh dalam pendidikan formal karena dipandang sebagai panutan dan bahkan figur pengendali diri oleh siswa. Untuk meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan potensi siswa dapat diwujudkan jika

lingkungan kerja mendukung dan produktivitas kerja guru baik. Sejalan dengan penalaran ini, lingkungan kerja yang mendukung dan produktivitas kerja guru baik tidak hanya penting tetapi merupakan keharusan untuk meningkatkan kualitas prestasi siswa. Akan tetapi pada awal tahun 2020 dihebohkan dengan adanya pandemi virus Covid-19 yang menyebar ke seluruh dunia, sehingga menyebabkan terbatasnya kegiatan dan aktivitas manusia, sektor-sektor industri, pemerintahan maupun pendidikan harus menurunkan bahkan menghentikan produktivitasnya.

Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak tindakan dan upaya untuk menekan penyebaran virus Covid 19, antara lain kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah, memulangkan aktivitas sekolah/universitas (belajar dari rumah), dan mengizinkan individu bekerja dari rumah. Bekerja (di rumah) dan bahkan beribadah (di rumah) adalah semua pilihan. Beberapa negara yang terdampak virus Covid-19 telah menerapkan aturan *lockdown* dan karantina guna meminimalisir interaksi banyak individu yang berpotensi memicu penyebaran virus corona.

Sekolah Dasar adalah satuan pendidikan yang terpenting, karena tanpa menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar/ sederajat secara formal seseorang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Karena pentingnya pendidikan dasar, maka sumber daya manusia (SDM) sekolah dasar harus berkualitas dan dipersiapkan sebaik mungkin, serta implementasi kurikulum harus baik dan berkualitas untuk menghasilkan generasi yang unggul. Di Indonesia, dunia pendidikan mengalami beberapa kemajuan akhir-akhir ini, salah satunya menggelitik minat orang tua untuk memilih lembaga pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Lingkungan kerja *online* selama pandemi bagi guru menimbulkan berbagai perbedaan. Perbedaan utama dari belajar di sekolah dengan belajar di rumah adalah guru dan siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi digital, proses belajar mengajar *online* masih amat langka di Indonesia sehingga perubahan sistem belajar membuat banyak pihak harus beradaptasi. Penggunaan teknologi digital yang harus dipelajari dari perangkat keras hingga perangkat lunak/aplikasi dan guru tidak terlalu paham menjalankan fitur tertentu menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Selain itu, perbedaan terkait perubahan lingkungan kerja yakni tingkat distraksi yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Lingkungan kelas ditata sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar mengajar dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar dengan lancar. Hal ini berbeda dengan proses belajar mengajar di rumah, tidak semua guru memiliki lingkungan rumah yang mendukung untuk belajar dan mengajar. Banyak guru mungkin tidak memiliki akses ke ruang belajar yang tenang dengan pencahayaan yang cukup dan menyenangkan. Selain itu, ada kegiatan di

lingkungan rumah yang menimbulkan gangguan yang tidak menyenangkan, seperti kebisingan, gangguan visual, dan lain-lain, yang membuat guru tidak fokus mengajar.

Pada prinsipnya, selain lingkungan kerja yang baik kondisi kesehatan guru juga merupakan faktor yang mendukung proses belajar mengajar (PBM) berjalan dengan lancar. Guru maupun calon guru harus memiliki kondisi kesehatan mental dan fisik yang baik. Lingkungan kerja menimbulkan gejala gangguan kesehatan yang dirasakan oleh guru SD-IT, baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik. Gangguan kesehatan mental seperti stres kerja, tekanan karena adanya perubahan, ketidaksiapan mental untuk menguasai berbagai macam perangkat kerja.

Selain itu, gangguan kesehatan mental yang terjadi adalah para guru merasa khawatir, cemas, dan takut akan tertularnya virus Covid-19. Gangguan kondisi kesehatan fisik yang dirasakan oleh para guru adalah gangguan pada saraf mata, gangguan pada persendian, gangguan otot dan tulang belakang, rasa kesemutan dibagian tangan, serta gangguan pola makan dan pola tidur dikarenakan waktu kerja yang tidak sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Lingkungan kerja yang baik dan didukung oleh kondisi kesehatan guru yang baik akan menghasilkan produktivitas kerja yang baik pula. Produktivitas organisasi sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh produktivitas kerja guru. Proses adaptasi pembelajaran secara *online* yang memakan waktu cukup lama, berpengaruh pada produktivitas kerja guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT). Rata-rata hasil produktivitas kerja guru tiap sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Produktivitas Kerja Guru SD-IT

Indikator Produktivitas Kerja Guru	SD-IT A		SD-IT B		SD-IT C	
	Skor (Tahun Ajaran)		Skor (Tahun Ajaran)		Skor (Tahun Ajaran)	
	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021	2019/2020	2020/2021
Kemampuan Guru	93	76	90	71	91	76
Ketrampilan Guru	88	70	85	68	85	70
Total skor	90,3	73,2	87,3	69,5	88	72,8
Persentase (%)	90	73	87	70	88	73
Keterangan	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Baik

Sumber: Laporan hasil penilaian kinerja guru SD-IT (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1, selama *school from home* faktor yang diduga menjadi penyebab produktivitas kerja guru Tahun ajaran 2020/2021 menurun dengan nilai yang hanya berkisar antara 70%-75%, dilihat dari dimensi efektivitas dan efisiensi kemampuan guru adalah tidak semua guru paham dan dapat mengaplikasikan berbagai fitur dan teknologi dari perangkat/media belajar dengan baik. *Output* dari menyiapkan alat pembelajaran tidak dihasilkan karena guru tidak membuat alat peraga yang mendukung proses belajar, pencapaian target yang berkaitan dengan ketepatan waktu dan kualitas menurun, yakni hasil belajar siswa melalui pekerjaan rumah dan laporan *mutabaah* ibadah harian dikumpulkan diluar jam yang telah ditetapkan dan tidak

terdokumentasi dengan baik. Pada indikator ketrampilan guru, produktivitas kerja guru menurun karena beberapa guru tidak melaksanakan tugas tambahan sebagai pelatih kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak ada *output* berupa laporan kegiatan yang dihasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap kesehatan mental dan fisik guru, pengaruh lingkungan kerja *online* pada masa pandemi terhadap produktivitas kerja guru, pengaruh kondisi kesehatan, terhadap produktivitas kerja guru. Berdasarkan indikasi permasalahan di atas dan mengingat pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap kondisi kesehatan guru serta implikasinya terhadap produktivitas kerja guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu A dan B di Kota Jakarta Timur dan SD-IT C Kota Bekasi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Lingkungan kerja

Konsep lingkungan kerja berdasarkan pendapat Schultz & Schiltz dalam (Ismail Sitompul et al., 2019), lingkungan kerja keadaan terkait dengan efek faktor tempat kerja pada perilaku dan sikap karyawan disebut sebagai lingkungan kerja. Tempat kerja terkait dengan terjadinya perubahan psikologis sebagai akibat dari pengalaman kerja atau keadaan tertentu yang harus terus dipantau oleh perusahaan, seperti kebosanan, pekerjaan yang membosankan, dan kelelahan. Konsep ini sangat berhubungan dengan objek penelitian karena mencakup keadaan lingkungan kerja secara lengkap, yakni keadaan lingkungan fisik, lingkungan non fisik, perilaku karyawan, serta kondisi sosial psikologis karyawan.

Beberapa faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi prestasi kerja karyawan (Duru & Balkis, 2017), adalah sebagai berikut:

- a. Faktor fisik, yakni berkaitan dengan kedekatan antar karyawan.
- b. Faktor hukum, yakni berkaitan dengan kepatuhan terhadap persyaratan mendirikan dan menjalankan bisnis di lingkungan kerja.
- c. Faktor lingkungan sosial budaya, yakni berkaitan dengan norma, tradisi, dan kebiasaan.
- d. Faktor politik yakni berkaitan dengan kebijakan Pemerintahan.
- e. Faktor demografi, yakni berkaitan dengan lingkungan eksternal yang berkaitan dengan tempat kerja
- f. Faktor teknologi, yakni berkaitan dengan lingkungan eksternal yang mempengaruhi produktivitas karyawan.

2. Kondisi Kesehatan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Konsep kesehatan mental berdasarkan gagasan (Borsboom, 2017) menambahkan konsepsi sebelumnya dengan mengemukakan bahwa kesehatan mental adalah keadaan seseorang yang terus tumbuh, berkembang, dan matang dalam hidup mereka, mengambil tanggung jawab dan menemukan akomodasi dalam menegakkan hukum sosial dan bertindak dalam budaya mereka. Guru harus bertanggung jawab terhadap komponen konsep kesehatan mental karena untuk menjadi contoh bagi anak, guru harus siap secara mental, emosional, dan spiritual.

Salah satu jenis gangguan kondisi kesehatan mental yang banyak dialami oleh para karyawan adalah stres kerja. Konsep yang dikemukakan oleh (Nagra & Arora, 2013) bahwa stres kerja yang dialami oleh karyawan karena dipicu oleh tanggung jawab yang tidak terduga, karyawan harus menghadapi tekanan yang tidak sesuai dengan ketrampilan, pengetahuan, dan harapan mereka sehingga mereka tidak mampu untuk mengatasinya. Dengan adanya lingkungan kerja *online* yang tidak terduga pada masa pandemi Covid-19 ini, menimbulkan rasa tidak mampu bagi guru dan terjadinya perubahan cara kerja yang semuanya dialihkan secara *online* sehingga guru harus menyesuaikan diri secara langsung dengan perubahan yang ada dan berada dibawah tuntutan, dimana pada awalnya pihak sekolah belum mempersiapkan ketrampilan dan pengetahuan terkait pembelajaran *online* ini.

Beberapa sumber terjadi stres kerja Luthans dalam (Biru et al., 2016), adalah sebagai berikut:

- a. Stres internal organisasi (*organizational stressor*) merupakan sumber stres internal organisasi. Intervensi perubahan strategi bisnis mengakibatkan kebijakan otoriter terhadap karyawan dan membuat karyawan tidak nyaman dalam bekerja.
- b. Stres yang bersumber dari kelompok yakni rekan kerja yang tidak mendukung dan menyenangkan, serta kurangnya kebersamaan antar rekan kerja.
- c. Stres yang bersumber dari individu yaitu adanya kesepakatan mengenai dimensi situasi dan disposisi individu yang dapat mempengaruhi stres.
- d. Stres yang berasal dari luar organisasi (*non-organizational stressor*) adalah stres yang berasal dari luar organisasi, seperti perubahan sosial akibat perubahan tatanan masyarakat, termasuk kenyamanan lingkungan dan pemikiran yang lebih inovatif.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan (Nigg & Geller, 2012) kesehatan fisik atau jasmani adalah keadaan yang dinamis dan pengembangan fungsi biologis, fisiologis, dan mental yang akan mempengaruhi kapasitas kerja dan aktivitas sosial manusia. Konsep ini selaras dengan objek penelitian ini yakni seorang guru harus

memiliki kesehatan fisik yang baik, karena akan mempengaruhi segala aktivitas dan kinerjanya.

Menurut (Koipysheva, et al., 2018) Faktor yang mempengaruhi kesehatan fisik secara umum, adalah sebagai berikut: a. Genetika (Keturunan); b. Status kesehatan; c. Keadaan lingkungan; d. Cara hidup seseorang.

3. Produktivitas Kerja Guru

Produktivitas organisasi sekolah sebagian besar dipengaruhi oleh produktivitas kerja guru. Oleh karena itu, produktivitas kerja guru harus menjadi perhatian kepala sekolah sebagai pimpinan organisasi, karena tinggi rendahnya produktivitas kerja guru dapat berpengaruh pada pencapaian tujuan organisasi sekolah secara keseluruhan. Potensi yang ada pada seorang guru harus dilakukan secara maksimal, seperti konsep yang dikemukakan oleh (Khan & Abdullah, 2019) bahwa produktivitas kerja guru merupakan potensi atau kekuatan individu (guru) yang dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai hasil yang lebih kreatif, produktif, dan menguntungkan. Pada konsep ini, guru yang produktif akan melaksanakan tugas dan kewajibannya secara maksimal, sehingga hasil yang dicapai akan memberikan keuntungan dan kebermanfaatn untuk dirinya sendiri, peserta didik, dan organisasi.

Faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja guru berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Mathis & Jackson dalam (Puspitawati & Yuliawan, 2019), yakni selain faktor internal dari diri seorang guru atau tenaga pendidik seperti sikap mental, pendidikan, ketrampilan, dan kesehatan maupun gizi seorang guru. Produktivitas kerja guru harus didukung oleh faktor eksternal seperti lingkungan kerja yang baik, jaminan sosial, kompensasi, kualitas sarana pembelajaran, teknologi, dan kesempatan untuk berprestasi.

Menurut (Nursaidah, 2017), merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Pengawas Pasal 52 ayat (1), indikator produktivitas kerja guru terbagi atas:

1. Kemampuan guru dalam menjalankan tugas pokoknya, yakni:
 - a. Merencanakan pembelajaran
Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan sebagai hasil mempertimbangkan secara objektif tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu.
 - b. Melaksanakan pembelajaran
Pengenalan pembelajaran merupakan rangkaian langkah yang harus diperhatikan guru, antara lain memperhatikan karakteristik siswa, mengadaptasi gaya belajar siswa, dan mengubah pendekatan mengajar guru.
 - c. Menilai hasil pembelajaran
Tindakan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengidentifikasi pencapaian hasil belajar siswa.

2. Keterampilan (*Ability*), dalam menjalankan tugas dan pokoknya, yakni penyediaan sumber belajar, diikuti dengan contoh/praktik, untuk membantu peserta didik agar lebih siap untuk mencapai tujuan yang ditentukan dikenal sebagai membimbing dan mendidik peserta didik.
3. Pengembangan guru dalam pendidikan lanjut melalui pelaksanaan tugas tambahan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas utama Ketika melakukan kegiatan utama yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan, guru idealnya hanya bertanggung jawab untuk mengajar satu jenis mata pelajaran sesuai dengan kewenangan yang tertera pada sertifikat pendidikan, dan guru juga harus terlibat dalam manajemen sekolah

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian, rancangan hipotesis dari penelitian ini yakni:

H₁ : Lingkungan kerja berpengaruh terhadap kondisi kesehatan guru

H₂ : Lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru

H₃: Kondisi Kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru

H₄: Lingkungan kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru melalui kondisi kesehatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif, untuk mengetahui hubungan langsung dari variabel penelitian serta menguji teori-teori yang berhubungan dilakukan pengukuran dengan angka dan di verifikasi dengan pembuktian hipotesis. Penelitian ini dilakukan pada 3 (tiga) Sekolah Dasar Islam Terpadu di wilayah Kecamatan Duren Sawit Kota Jakarta Timur dan Bintara Jaya Kota Bekasi.

Populasi pada penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD-IT), dari ketiga Sekolah dan menggunakan metode sampel jenuh, dengan rincian masing-masing sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Guru SD-IT

Nama Sekolah	Jumlah Guru (Orang)
SD-IT A	43
SD-IT B	38
SD-IT C	56
Jumlah	137

Sumber: Pengumpulan Data, 2022

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan pengamatan langsung pada objek penelitian, dilanjutkan dengan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah dan Majelis Guru, dan penyebaran kuesioner dengan seperangkat pertanyaan terkait topik penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan

dokumentasi dari catatan/laporan maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengolahan data setelah penyebaran kuesioner, data diolah menggunakan *software* SPSS versi 27.0 dan analisis data menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode sensus, yakni seluruh anggota populasi adalah sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey* dan menyebarkan kuesioner tertulis secara digital menggunakan *google form* kepada responden. Berdasarkan kuesioner disebarkan ke responden yang berjumlah 138 responden, sedangkan kuesioner yang tidak kembali berjumlah 2 (dua), dan 7 (tujuh) kuesioner tidak terisi lengkap setiap item dari masing-masing variabelnya. Oleh sebab itu, kuesioner yang dapat diolah sebanyak 129 kuesioner dengan tingkat persentase 93,49%.

Analisis Deskriptif Data Penelitian

a. Variabel lingkungan kerja (X)

Deskripsi jawaban responden terhadap variabel lingkungan kerja (X) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Lingkungan Kerja (X)

Lingkungan Kerja	Jawaban Responden (Orang)					Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
	STN	TN	CN	N	SN			
Ruang kerja selama Proses belajar mengajar <i>online</i> memadai dan nyaman	5	87	14	21	2	2,44	48,84	Rendah
Meja dan kursi yang digunakan saat PBM <i>online</i> layak dan sesuai standar	10	94	9	15	1	2,25	44,96	Rendah
Pencahayaannya ruangan (dari sinar matahari/lampu) saat PBM memberikan kenyamanan	2	82	31	12	2	2,46	49,15	Rendah
Pantulan cahaya di ruang kerja cukup dan memberikan kenyamanan saat PBM <i>online</i>	4	81	31	13	0	2,41	48,22	Rendah
Suara dari lingkungan sekitar rumah nyaman dan tidak menimbulkan kebisingan	2	81	31	13	2	2,47	49,46	Rendah
Ventilasi udara di ruangan kerja cukup memadai dan	6	82	26	15	0	2,39	49,61	Rendah

membuat nyaman								
Kelembaban ruangan kerja membuat nyaman dalam Proses belajar mengajar <i>online</i>	6	67	44	12	0	2,48	49,61	Rendah
Sinyal internet saat PBM <i>online</i> lancar dan tidak bermasalah	12	73	36	8	0	2,31	46,20	Rendah
Saya mampu untuk bekerja sama dengan rekan kerja secara <i>online</i>	37	69	16	7	0	1,95	39,81	Rendah
Saya mampu berinteraksi dengan siswa secara <i>online</i> dalam PBM	38	66	18	7	0	1,95	39,07	Rendah

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3, dapat dinyatakan bahwa variabel lingkungan kerja memiliki skor rata-rata 2,31 yang berada pada interval (1,95 sampai 2,48), termasuk pada kriteria “tidak nyaman (TN)”. Persentase rata-rata keseluruhan responden adalah 46,22% termasuk pada kategori “Rendah”. Ketidaknyamanan pada lingkungan kerja fisik yang dirasakan oleh guru adalah ruang kerja yang tidak memadai dan tidak nyaman, meja dan kursi yang digunakan tidak layak dan tidak sesuai standar, dikarenakan kondisi lingkungan kerja guru di rumah yang sangat terbatas.

Ketidaknyamanan pada lingkungan kerja non fisik yang dirasakan guru selama proses belajar mengajar *online* yakni pencahayaan ruangan dan pantulan cahaya di ruang kerja maupun dari sinar radiasi laptop dan *handphone* yang tidak memadai dan tidak nyaman, ventilasi udara di ruang kerja tidak memadai, serta suara dari lingkungan tempat tinggal guru yang menimbulkan kebisingan yang cukup mengganggu konsentrasi guru dalam mengajar.

b. Kondisi Kesehatan (Y)

Deskripsi jawaban responden terhadap variabel kondisi kesehatan (Y) disajikan pada Tabel 4 untuk stres kerja dan Tabel 5 untuk kesehatan fisik. Kategori skala DASS (*Depretion, Anxiety, Stress*) untuk mengetahui gejala gangguan kesehatan mental berupa stress kerja dari variabel kesehatan mental.

Tabel 4. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kondisi Kesehatan (Stres Kerja)

Kesehatan Mental	Jawaban Responden				Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
	TP	KD	S	SS			
Saya merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cara kerja	3	8	78	40	2,17	54,26	Berat
Saya merasakan beban kerja bertambah selama <i>school from home</i>	1	9	77	41	2,27	56,64	Berat
Sebagai Wali kelas saya	12	4	49	58	2,24	56,10	

merasa kesulitan untuk berkoordinasi secara <i>online</i>							Berat
Sebagai orang tua dengan anak bersekolah <i>online</i> saya kesulitan untuk membagi waktu	26	3	28	53	1,98	49,55	Berat
Saya merasakan kekhawatiran yang berlebihan dengan situasi pandemi Covid-19	6	20	67	36	2,03	50,78	Berat
Saya mengalami kesulitan untuk tidur/jam tidur berubah karena jam kerja yang tidak menentu	10	18	81	20	1,86	46,51	Sedang
Saya merasa kehilangan selera makan/pola makan menjadi tidak menentu	8	19	83	19	1,88	46,90	Sedang

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi kesehatan untuk gangguan kesehatan berupa stres kerja memiliki skor rata-rata 2,06 yang berada pada interval (1,86 sampai 2,27), termasuk pada kriteria “sering”. Persentase rata-rata keseluruhan responden adalah 51,53% dengan gangguan kesehatan mental stres yang termasuk dalam kategori “Sedang”. Gangguan kesehatan mental guru termasuk dalam gejala stres kerja sedang, dengan persentase yang berkisar antara 49% - 56%. Gangguan kesehatan mental yang sering dirasakan oleh guru berasal dari stres kerja dari dalam organisasi (*organizational stressors*) yakni guru merasa tidak mampu dengan perubahan cara kerja, merasakan beban kerja bertambah, serta merasa kesulitan untuk berkoordinasi dengan siswa dan rekan kerja secara *online*.

Gangguan kesehatan mental yang sering dirasakan juga berasal dari luar organisasi (*extraorganizational stressors*) sebagai orang tua dengan anak yang juga bersekolah *online* guru merasa kesulitan membagi waktu antara melaksanakan tanggung jawab untuk mengajar dan kewajiban sebagai orang tua yang mengawasi anak yang bersekolah *online*.

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kondisi Kesehatan Fisik

Kesehatan Fisik	Jawaban Responden					Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
	STS	TS	CS	S	SS			
Saya merasa sakit dibagian mata, karena pencahayaan ruangan	35	36	35	20	3	2,38	47,60	Ringan
Saya merasa sakit dibagian karena paparan sinar radiasi handphone dan	0	5	11	63	50	4,27	85,43	Sangat Berat

laptop/PC								
Saya merasakan sakit/nyeri dibagian leher karena posisi duduk didepan komputer	5	10	25	71	18	3,70	73,95	Berat
Saya merasakan sakit/nyeri dibagian punggung karena posisi duduk didepan komputer	1	7	22	78	21	3,88	77,67	Berat
Saya merasakan sakit pada bagian telapak tangan saat posisi mengetik di komputer/handphone	12	10	56	44	7	3,19	63,72	Sedang
Saya merasakan nyeri pada bagian lengan karena posisi tangan kaku saat mengoperasikan handphone	5	18	59	42	5	3,19	63,72	Sedang

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5, gangguan kesehatan fisik yang paling dirasakan guru selama proses belajar mengajar (PBM) *online* dengan persentase berkisar antara 63% - 85% adalah gangguan kesehatan mata yang disebabkan oleh paparan sinar radiasi *handphone*, Laptop/PC atau termasuk pada kategori *screen fatigue* yaitu kelelahan yang menimbulkan rasa sakit akibat pencahayaan dari layar LCD laptop maupun *handphone*. Selain itu, gangguan kesehatan yang paling dirasakan adalah gangguan pada persendian, otot, dan tulang belakang yang disebabkan oleh posisi duduk maupun kursi yang digunakan pada saat mengoperasikan komputer selama proses pembelajaran, sehingga menimbulkan rasa sakit dibagian lengan, leher, dan punggung.

Gangguan kesehatan berupa rasa sakit dan nyeri pada telapak tangan saat posisi mengetik di komputer/handphone juga dirasakan guru meskipun dengan persentase yang rendah yakni 47,60%, berarti guru dapat memposisikan telapak tangan dengan nyaman saat mengoperasikan komputer selama proses belajar sehingga gangguan kesehatan fisik di bagian telapak tangan ini tidak dirasakan oleh rata-rata seluruh guru.

Rata-rata keseluruhan jawaban responden adalah 3,43 dengan interval (2,38 sampai 4,27) termasuk pada kriteria "sakit", dengan persentase 68,68% termasuk pada kriteria Berat.

c. Produktivitas Kerja Guru (Z)

Deskripsi jawaban responden terhadap variabel produktivitas kerja guru (Z) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Produktivitas Kerja Guru (Z)

Produktivitas Kerja Guru	Jawaban Responden					Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
	STS	TS	CS	S	SS			
Mampu menghasilkan satuan perencanaan pembelajaran (RPP, Silabus, daftar hadir, dan daftar nilai siswa) untuk 1 semester	0	0	18	94	19	3,93	78,60	Tinggi
Mampu menghasilkan 4 paket perangkat pembelajaran dalam 1 semester	0	3	74	40	12	2,47	49,46	Rendah
Mampu menghasilkan minimal 1 alat peraga diajarkan dalam 1 semester	21	82	18	6	1	2,10	42,02	Rendah
Mampu menghasilkan laporan penilaian hasil belajar untuk 1 semester	0	6	58	61	4	3,49	69,77	Tinggi
Mampu membina minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler dalam 1 tahun ajaran	12	96	16	5	0	2,16	43,28	Rendah
Mampu melatih minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler dalam 1 tahun ajaran	13	93	20	3	0	2,17	43,44	Rendah
Mampu membuat minimal 1 artikel ilmiah bidang pendidikan dalam 1 tahun ajaran	34	72	14	9	0	1,98	39,69	Rendah
Mampu menjadi instruktur/pelatih minimal 1 kegiatan/pelatihan di bidang pendidikan dalam 1 tahun ajaran	20	99	7	3	0	1,95	38,91	Rendah
Mampu menggunakan minimal 2 teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar dalam 1 semester	0	34	55	37	3	3,07	61,40	Tinggi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

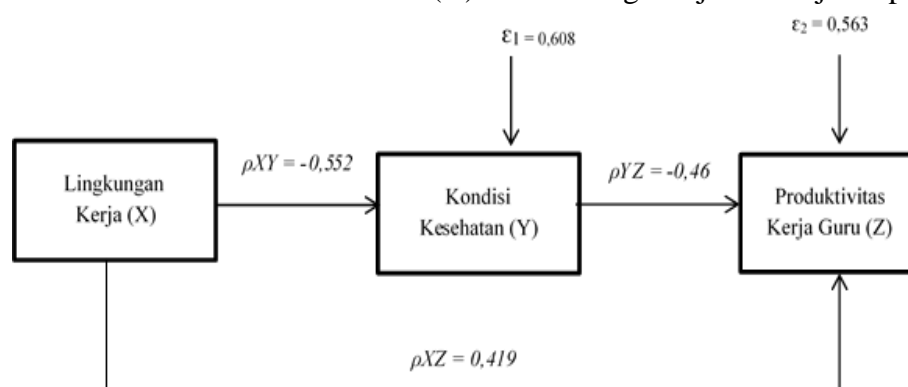
Berdasarkan Tabel 6, rata-rata keseluruhan jawaban responden adalah 2,59 dengan interval (1,95 sampai 3,93) termasuk pada kriteria “tidak mampu”, dengan persentase 51,84 % termasuk pada kriteria rendah. Proses belajar mengajar *online* berdampak pada hasil produktivitas kerja guru, dimana guru tidak mampu memenuhi indikator pada dimensi prestasi kerja dan peningkatan mutu, berdasarkan jawaban kuesioner hanya berkisar antara 39%. Selama proses pembelajaran *online* rata-rata

seluruh guru tidak mampu membuat minimal 1 artikel dibidang pendidikan dan menjadi instruktur/ pelatih minimal 1 kegiatan di bidang pendidikan. Selain itu, indikator produktivitas kerja guru berdasarkan dimensi ketrampilan guru juga dalam kategori rendah sebesar 43%, dimana rata-rata seluruh guru tidak mampu untuk membina dan melatih minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler *online*.

Dari seluruh indikator produktivitas kerja yang mempunyai skor tinggi berkisar antara 69% - 78% adalah guru mampu menghasilkan satuan perencanaan pembelajaran (RPP, Silabus, daftar hadir, dan daftar nilai siswa) serta mampu menghasilkan laporan penilaian hasil belajar untuk 1 (satu) semester. Hal ini berarti, meskipun dengan kondisi yang terbatas guru mampu untuk menyesuaikan satauan perencanaan pembelajaran secara *online* dan laporan penilaian hasil belajar dengan baik.

Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dalam penelitian yakni lingkungan kerja (X) terhadap produktivitas kerja guru (Z) melalui variabel kondisi kesehatan (Y). Model diagram jalur disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Diagram Jalur Keseluruhan

Pengaruh langsung dan tidak langsung dari setiap variabel yang diteliti dapat dilihat dengan menggunakan semua koefisien di sepanjang jalur hubungan sebab akibat saat ini. Tabel 7 memberikan ringkasan temuan.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
X → Y	- 0,552		
X → Z	0,419		
Y → Z	-0,46		
X → Y → Z		-0,1927	-0,7447
ε ₁	0,608		
ε ₂	0,563		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan Gambar 1 dan hasil rekapitulasi hasil analisis jalur pada Tabel 7, disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh langsung (*direct effect*) dari variabel lingkungan kerja (X) terhadap kondisi kesehatan (Y) sebesar $-(0,552)^2 = 0,304$ atau sebesar 30,4%.
2. Pengaruh langsung (*direct effect*) dari variabel lingkungan kerja (X) terhadap produktivitas kerja guru (Z) sebesar $0,419^2 = 0,175$ atau sebesar 17,5%.
3. Pengaruh langsung (*direct effect*) dari kondisi kesehatan (Y) terhadap produktivitas kerja guru (Z) sebesar $-(0,46)^2 = 0,211$ atau sebesar 21,1%.
4. Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari lingkungan kerja (X) terhadap produktivitas kerja guru (Z) melalui kondisi kesehatan (Y) adalah $0,419 \times (-0,46)$ sebesar $-0,1927$ atau berpengaruh negatif sebesar 19,27%.
5. Pengaruh total dari lingkungan kerja (X) terhadap produktivitas kerja guru (Z) melalui kondisi kesehatan (Y) adalah $-(0,552) + -(0,1927) = -0,7447$ atau berpengaruh negatif sebesar 74,47%.

Berdasarkan uji analisis jalur, Ketika membandingkan efek langsung dan tidak langsung dari variabel perubahan lingkungan kerja (X) pada produktivitas guru melalui kondisi kesehatan (Y), ditemukan bahwa hasil efek langsung lebih menguntungkan dibandingkan pengaruh tidak langsung

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji pengaruh parsial (uji-t) dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana setiap variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Kriteria dari hasil uji hipotesis parsial (uji t) adalah jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05), H_0 ditolak. Hasil uji t dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh lingkungan kerja (X) terhadap kondisi kesehatan (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,369$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, atau $-2,369 < 1,656$, akan tetapi berdasarkan nilai $\text{sig } t$ ($0,019$) $< \alpha$ (0,05). Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif antara lingkungan kerja terhadap kesehatan mental dan fisik. Hasil uji hipotesis parsial penelitian mendukung penelitian dari (Oakman et al., 2020) menyatakan bahwa lingkungan kerja selama masa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh terhadap kesehatan pegawai baik fisik maupun mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan majelis guru ditemukan fakta bahwa selama terjadi lingkungan kerja dengan proses belajar mengajar (PBM) *online* majelis guru merasakan adanya gangguan kesehatan mental dan fisik. Gangguan kesehatan mental berupa ketidakmampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja sosial psikologis dan perubahan cara kerja secara *online* yang menimbulkan gangguan kesehatan mental berupa stres kerja yang cukup berat.

Hasil wawancara ini dikuatkan dengan hasil kuesioner yang dibagikan, dimana skor terendah dari masing-masing indikator variabel lingkungan kerja, yakni rata-rata guru tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja sosial psikologis selama proses belajar mengajar (PBM) *online* yakni tidak mampu untuk bekerja sama, berkoordinasi dengan sesama rekan kerja dan berinteraksi dengan siswa dalam mengajar *online*. Selain itu, hasil wawancara ini juga dikuatkan dengan hasil jawaban kuesioner pada variabel kondisi kesehatan yakni stres kerja guru meningkat selama proses pembelajaran *online* khususnya stres yang berasal dari dalam organisasi, guru sering merasakan beban kerja bertambah dan kesulitan untuk berkoordinasi secara *online*.

Tidak hanya mempengaruhi kondisi kesehatan mental guru, berdasarkan hasil wawancara selama proses belajar mengajar *online* majelis guru juga merasakan gangguan kesehatan fisik, rata-rata seluruh guru merasakan sakit dibagian mata khususnya karena sinar/pantulan cahaya dari perangkat komputer/laptop, sakit pada bagian punggung dan tulang belakang karena kondisi tempat tinggal guru yang terbatas, sehingga tidak menggunakan meja dan kursi yang layak dan sesuai standar selama mengajar. Selain itu, posisi duduk yang terlalu lama juga menjadi salah satu penyebab gangguan kesehatan ini. Selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh (Oktiyani et al., 2016) bahwa kondisi lingkungan kerja fisik dari peralatan kerja apabila sesuai standar yang ada akan mendukung pekerjaan guru, dilengkapi oleh konsep dari (Elfita et al., 2019) bahwa lingkungan kerja non fisik dari juga harus memberikan kenyamanan kepada guru sehingga tidak mengganggu pekerjaan dan kesehatan guru. Hasil wawancara ini dikuatkan dengan hasil kuesioner yang dibagikan, dimana skor yang rendah dari masing-masing indikator variabel lingkungan kerja, yakni meja dan kursi yang digunakan saat PBM *online* layak dan sesuai standar dengan persentase 44,96%.

Pengaruh Lingkungan kerja (X) terhadap Produktivitas Kerja Guru (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,525 hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , atau $2,525 > 1,656$ atau nilai $sig\ t$ ($0,013$) $<$ α ($0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif antara lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah ditemukan fakta bahwa selama proses belajar mengajar (PBM) *online* terdapat penurunan hasil produktivitas kerja guru. Hasil wawancara ini dikuatkan oleh jawaban dari kuesioner yang dibagikan, dimana indikator dengan hasil yang rendah dari variabel lingkungan kerja adalah tidak mampu berinteraksi dengan siswa secara *online* membuat guru tidak maksimal dalam mengajar, membina, maupun melatih kegiatan ekstrakurikuler. Sinyal internet dilingkungan tempat tinggal guru yang tidak stabil berdampak pada penurunan produktivitas guru dalam menghasilkan alat peraga dan paket pembelajaran untuk mata pelajaran yang diajarkan. Perubahan jam kerja dan perubahan cara kerja juga

berdampak pada prestasi sebagian besar guru, dimana selama proses belajar mengajar (PBM) *online* sebagian besar guru tidak menghasilkan artikel ilmiah di bidang pendidikan dalam 1 (satu) tahun ajaran.

Pengaruh Kondisi Kesehatan (Y) terhadap Produktivitas Kerja Guru (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,518, hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$, atau $-1,5118 < 1,656$, akan tetapi berdasarkan nilai $\text{sig } t (0,045) < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif antara kesehatan mental dan fisik terhadap produktivitas kerja guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan majelis guru, dikarenakan adanya lingkungan kerja *online* di masa pandemi Covid-19 yang berdampak pada menurunnya kondisi kesehatan guru juga berdampak pada hasil/*output* produktivitas kerja guru. Gangguan kesehatan mental berupa stres kerja yang dialami oleh sebagian besar guru berdampak pada semangat kerja guru untuk memenuhi indikator produktivitas kerjanya, guru yang sulit membagi fokus dikarenakan hampir seluruh jam kerja dihabiskan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cara kerja dan berkoordinasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja secara *online* dan membuat majelis guru tidak dapat melakukan indikator produktivitas yang lain seperti membuat artikel, menjadi tutor/pelatih, dan lain sebagainya.

Kondisi kesehatan fisik khususnya gangguan pada mata dan punggung menimbulkan rasa sakit yang cukup dialami oleh guru sehingga guru tidak maksimal dalam menjalankan tugas dan berdampak pada penurunan produktivitas kerjanya. Hasil wawancara ini dikuatkan oleh jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada majelis guru, dimana gangguan kesehatan mental dan fisik yang dialami guru cukup tinggi mencapai 68,68% berdampak pada penurunan produktivitas kerja guru yang hanya mencapai 51,84%.

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variabel *independent* yakni lingkungan kerja (X) dan kondisi kesehatan (Y) dan fisik terhadap produktivitas kerja guru (Z). Kriteria dari hasil uji hipotesis parsial (uji F), adalah perbandingan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, H_0 ditolak sebaliknya jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,168 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$, atau $6,168 > 3,07$ atau nilai $\text{sig } t (0,005) < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara lingkungan kerja dan kondisi kesehatan terhadap produktivitas kerja Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) besarnya pengaruh lingkungan kerja dan kondisi kesehatan terhadap produktivitas kerja guru Sekolah

Dasar Islam Terpadu sebesar 68,2% dan sisanya sebesar 31,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja fisik dan non fisik berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru melalui kesehatan mental dan fisik sebesar 19,27%. Lingkungan kerja merupakan prioritas utama untuk dilakukan perbaikan diikuti memperbaiki kesehatan mental dan fisik agar dapat meningkatkan produktivitas kerja guru. Ketidaknyamanan lingkungan kerja menimbulkan gangguan kesehatan bagi guru. Gangguan kesehatan mental mengalami berupa stres kerja dan gangguan kesehatan fisik dibagian syaraf mata, persendian, dan otot. Lingkungan kerja menurunkan produktivitas kerja guru, membuat guru tidak mampu berinteraksi dengan siswa secara *online* sehingga guru tidak maksimal dalam mengajar, melatih kegiatan ekstrakurikuler, menghasilkan karya tulis ilmiah, serta menjadi tutor/pelatih kegiatan dibidang pendidikan secara *online*.

Kajian ini mencakup berbagai gagasan yang mungkin bernilai dan dipertimbangkan berdasarkan pembahasan sebelumnya dan memberikan rekomendasi, antara lain: (1) Majelis guru diharapkan dapat menggunakan peralatan tambahan untuk meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan kerja fisik dan non fisik, seperti menggunakan bantal kursi untuk mengurangi gejala gangguan kesehatan fisik, menggunakan *ring light* sebagai tambahan pencahayaan ruangan; (2) Sekolah, yayasan, dan instansi pemerintah terkait harus mulai mengembangkan perangkat yang mendukung pembelajaran online, seperti sumber daya online, sistem pembelajaran, serta menumbuhkan sinergi teknologi dan platform yang mendukung proses pembelajaran. Meski pandemi Covid-19 telah usai, sinergi platform teknologi pembelajaran ini diprediksi akan terus berlanjut; (3) Pihak sekolah bersama yayasan sebaiknya menyusun program untuk memfasilitasi pemeriksaan kesehatan majelis guru, pemeriksaan gangguan kesehatan mental dapat berupa konseling dengan menghadirkan konselor/ahli psikologi dan pemeriksaan kesehatan fisik (*medical checkup*) majelis guru; (4) Majelis guru diharapkan dapat berusaha dan aktif meningkatkan kemampuan penguasaan pembelajaran *online* dan ketrampilan mengoperasikan peralatan dan media belajar yang dapat dilakukan secara mandiri maupun bersinergi dengan rekan kerja dan kepala sekolah; (5) Pihak sekolah diharapkan dapat menyusun program untuk meningkatkan produktivitas kerja guru, seperti pelatihan, *workshop*, dan seminar agar pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler *online* dapat terlaksana secara maksimal; (6) Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan program pelatihan, seminar, maupun bimbingan teknologi untuk mendukung peningkatan prestasi guru agar tetap dapat menghasilkan karya tulis ilmiah dan menjadi tutor/pelatih di bidang pendidikan meskipun dalam kondisi yang terbatas di masa pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Biru, M., Utami, H. N., & Mayowan, Y. (2016). (Studi Pada Karyawan Tetap PG . Kebon Agung Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39(2), 50–56.
- Borsboom, D. (2017). A network theory of mental disorders. *World Psychiatry*, 16(1), 5–13. <https://doi.org/10.1002/wps.20375>
- Duru, E., & Balkis, M. (2017). Procrastination, self-esteem, academic performance, and well-being: A moderated mediation model. *International Journal of Educational Psychology*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.17583/ijep.2017.2584>
- Elfita, R., Mts, M., Sentajo, N., & Singingi, F. (2019). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri Sentajo Filial Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. In *Jurnal Al-Hikmah* (Vol. 1, Issue 1).
- Ismail Sitompul, T., Langgeng Ratnasari, S., Kunci, K., Kerja, M., & Karyawan, K. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Takamori Indonesia Batam The Effect Of Leadership, Work Motivation, And Compensation On Employee Performance Pt. Takamori Indonesia Batam. *Dimensi*, 8(3), 386–403.
- Khan, S., & Abdullah, N. N. (2019). The impact of staff training and development on teachers' productivity. *Economics, Management and Sustainability*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.14254/jems.2019.4-1.4>
- Koipysheva*, E. A., Lebedinsky, V. Y., & Koipysheva, M. A. (2018). *Physical Health (Definition, Semantic Content, Study Prospects)*. 601–605. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.12.73>
- Nagra, V., & Arora, S. (2013). Occupational Stress and Health among Teacher Educators. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 2(8), 1–13. <http://www.garph.co.uk/IJARMSS/Aug2013/1.pdf>
- Nigg, C. R., & Geller, K. S. (2012). Theoretical Approaches to Physical Activity Intervention. *The Oxford Handbook of Exercise Psychology*, May. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195394313.013.0014>
- Nursaidah, I. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penghayatan Guru dalam Etika Profesi Untuk Mewujudkan produktivitas Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 58–66.
- Oakman, J., Kinsman, N., Stuckey, R., Graham, M., & Weale, V. (2020). A rapid review of mental and physical health effects of working at home: how do we optimise health? *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09875-z>
- Oktiyani, R., Nainggolan, K., BSI Jakarta, A., & Nusa Mandiri Jakarta, S. (2016). *Analisis Pengaruh Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Klaten*. IV(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Puspitawati, N. M. D., & Yuliawan, A. K. (2019). Role of Employee Engagement on Work Satisfaction Regarding Employee Services Quality At the Grand Santhi Hotel Denpasar. *Review of Management and Entrepreneurship*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.37715/rme.v2i1.954>